



Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti Pada Anak

Munjin^{*)}

^{*)} Penulis adalah Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.), dosen tetap Jurusan Pendidikan (Tarbiyah) STAIN Purwokerto.

Abstract: The value education plays an important role to form children's attitude. But it will be fruitless if it is just taught to the children by speech methode. Some experts claim that the appearing of negative conducts performed by teenagers is caused by the failure of using methode in the education of value. Moral is something practiced in our life, and not just be memorized, because it belongs to affective domain. Therefore, our schools just allocate a little and limited time to internalize it. The result is that the education of value turns to cognitive domain. So, we can see that there are many students with good remark but they act bad deed. Internalization is regarded as the best way to plant that value. *Keywords:* the education of value, internalization, affective domain.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan kita baru-baru saja dikejutkan dengan kreativitas beberapa siswi di Pati lewat geng Nero-nya. Mereka bertindak seperti geng-geng di Brooklyn yang sering kita tonton lewat tayangan TV, main keroyok, *hantam kromo*, pukul, dan tendang tanpa ampun. Mereka merasa paling berkuasa dan harus dihormati oleh siapa saja yang berani menolak ajakan atau tidak setuju dengan idenya pasti disikat. Mereka baru merasa puas bila sang lawan babak belur dan bertekuk lutut di hadapannya.

Di tempat lain, masyarakat disuguhi dengan berita merebaknya adegan porno yang diperankan oleh anak-anak yang masih mengenakan baju seragam putih-biru. Bahkan yang mencengangkan, tiga anak siswa SMP telah memaksa salah satu teman putrinya untuk difoto bugil dengan kamera *handphone*, kemudian mereka sebarkan ke beberapa temannya.¹

Fenomena di atas menggambarkan keburaman potret pendidikan kita. Sekolah masih belum mampu mengekang sifat-sifat barbarian yang dimiliki oleh siswanya dan *menggantikannya* dengan apa yang diamanatkan oleh undang-undang,² manusia yang berbudi pekerti luhur. Sebaiknya, sekolah hanya disibukkan dengan persiapan UAN, dan tampaknya ia telah menjadi *hantu* baru yang membuat semua pelaku pendidikan, utamanya siswa, miris menghadapinya. Akibatnya, untuk menghadapi *sang Hantu* tersebut, sekolah akan berusaha mati-matian menaklukkannya sehingga mengesampingkan yang lain.

Penanaman nilai-nilai dan pendidikan humaniora yang diarahkan mampu membentuk pribadi yang unggul seakan tidak mendapatkan tempat. Bahkan muncul kesan, untuk apa hal itu dipelajari dan dikuasai, *toh* ia tak bisa membantu kelulusan secara langsung. Namun, apakah adil ketika tanggung jawab itu hanya dibebankan kepada sekolah?

Sementara di pihak lain, orangtua juga akan merasa puas atau bangga bila nilai matematika anaknya bagus, bisa mendapat *ranking* di kelasnya atau memperoleh prestasi akademik lainnya. Mereka akan berusaha sekuat tenaga agar anaknya mendapatkan predikat tersebut, kursus dan les menjadi pilihannya sehingga hak-hak sosial mereka terampas. Namun, bila anaknya disapa orang lain tidak mau menjawab atau bersikap acuh, orangtua akan bilang bahwa anaknya pemalu, dan memang tidak dibiasakan untuk bersikap ramah pada orang lain.

Tampaknya, antara pihak sekolah dan orangtua seakan telah mempunyai paradigma yang sama tentang muara pendidikan anaknya. Kedua belah pihak telah terjebak pada pemaksimalan salah satu ranah yang dimiliki olah anak, yaitu kognitif. Sementara aspek lain, afektif, terkesampingkan, kalau pun ada, hanya berhenti pada dataran hafalan atau verbalisme dan tidak terinternalisasi ke dalam jiwa anak. Akibatnya, banyak manusia cerdas dan terampil yang dihasilkan oleh



pendidikan, namun kurang memiliki komitmen terhadap perilaku dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur. Padahal, fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia, berketuhanan, cerdas, dan berakhlak mulia yang pada gilirannya akan terbentuk manusia paripurna yang memiliki ciri-ciri; (1) jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan, (2) cerdas dan pandai, dan (3) ruhani yang berkualitas tinggi.³

Jelaslah bahwa untuk membentuk manusia yang mempunyai perilaku luhur, pembiasaan budi pekerti menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi, pembentukan pribadi anak tidak akan bisa tercapai dengan cara hanya memprioritaskan satu aspek dan mengesampingkan aspek lainnya. Pembiasaan perilaku dan internalisasi nilai akan lebih bisa membentuk watak daripada pemberian materi melalui hafalan.

RUANG LINGKUP BUDI PEKERTI

Budi pekerti sering diartikan sebagai moralitas yang mengandung makna antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Menurut NN bahwa budi pekerti diartikan sebagai alat batin untuk menimbang perbuatan baik dan buruk.⁴ Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pola sikap yang dicerminkan oleh perilaku itu.

Menurut Edi Sedyawati, perilaku adalah moralitas yang mengandung pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku yang menjangkau lima aspek, (1) sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, (2) dengan dirinya sendiri, (3) dengan keluarga, (4) dengan masyarakat dan bangsa, (5) dengan alam sekitar.⁵

Nilai⁶ moral atau sikap menurut Paul Suparno terbagi menjadi dua, yaitu nilai universal yang berlaku bagi semua orang siapa pun mereka, dan nilai pertikular yang hanya berlaku untuk lingkungan atau situasi tertentu.⁷ Dari kedua nilai itu, nilai universal yang diutamakan dalam pendidikan meskipun tidak menafikan nilai yang partikular. Sikap dan tingkah-laku yang berlaku umum dimaksudkan untuk mengembangkan nilai kemanusiaan dan kesatuan warga masyarakat. Sikap dan tingkah-laku tersebut meliputi sebagai berikut.

1. Sikap Kepada Tuhan

Sebagai makhluk, manusia diwajibkan menghormati dan memuji kepada Sang Pencipta. Bentuk pujian terhadap Sang Pencipta tersebut terwujudnya dalam sikap yang baik kepada setiap makhluk ciptaan-Nya, termasuk kepada diri sendiri. Sikap menghargai iman orang lain, menghargai bentuk iman orang lain, dan budaya orang lain perlu dikembangkan dalam kerangka rela hidup saling membantu dan menerima yang lain. Pendidikan religiositas sudah semestinya ditekankan untuk membantu anak didik menghormati Sang Pencipta dalam sikap hidup nyata, bukan sekadar sampai pada pengertian kognitif.

2. Sikap terhadap diri sendiri

- a. Sikap jujur, terbuka, dan harga diri harus ditanamkan sejak dini agar nantinya menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Untuk menunjang penyempurnaan diri pribadi, ada beberapa aspek yang dikembangkan, yaitu disiplin, bijaksana, cermat, mandiri, dan percaya diri.
- c. Daya juang dan penguasaan diri untuk melawan kebiasaan yang negatif.
- d. Kebebasan dan tanggung jawab, setiap manusia mempunyai kebebasan untuk mengeluarkan ide dan bertindak selama ia dapat mempertanggungjawabkan.

3. Sikap terhadap sesama manusia

- a. Sikap penghargaan terhadap sesama manusia; penghargaan ini dilakukan karena setiap manusia adalah pribadi yang bernilai, sehingga kita diharuskan untuk menghormati orang lain dan menghindari sikap merendahkan orang lain.



- b. Penghargaan terhadap perempuan. Penghargaan ini bisa diwujudkan lewat upaya memberikan partisipasi yang proporsional dan menghilangkan sikap pengsubordinasian dan sekaligus memberikan peran-peran publik.
- c. Menghargai gagasan orang lain; sebagai orang yang menganut prinsip-prinsip demokrasi, maka menghargai pendapat orang adalah wajib hukumnya.
- d. Sikap tenggang rasa, berlaku adil, ramah, setia, sopan, tepat janji, dan suka mengabdikan. Sikap ini akan membantu dalam berelasi dan hidup berdampingan dengan orang lain.
- e. Sikap demokratis, nondiskriminatif, dan nonrepresif; dengan penanaman sikap ini diharapkan orang tidak suka untuk membedakan orang lain dengan dalih apapun, agama, ras, suku, dan golongan.
- f. Penghormatan terhadap seksualitas dan hidup keluarga. Pengertian tentang sikap ini dimaksudkan agar orang bisa menghargai dan menempatkan seksualitasnya secara benar dan halal.
- g. Sikap berbangsa dan bertanah air; rasa bangga terhadap bangsa sendiri adalah syarat mutlak terbentuknya bangsa yang kuat, sikap terhadap nilai adat ditanamkan agar orang tidak tercerabut dari akar budayanya sendiri.

4. Sikap terhadap alam

Alam diciptakan untuk kemaslahatan umat manusia, maka eksploitasi sumber daya alam hanya untuk kepentingan sendiri atau golongan tidak dibenarkan.

TAHAP PERKEMBANGAN ANAK

Penanaman nilai budi pekerti harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan kejiwaan anak, baik perkembangan kognitif, moral, intelektual, maupun emosional. Semakin tinggi tingkat kematangan anak maka semakin besar porsi. Pada taraf pendidikan rendah, nilai-nilai dasar dikenalkan dan proses penanamannya dilakukan secara kontinu sampai jenjang sekolah menengah tahap demi tahap ditingkatkan dan harus mampu mengantarkan anak kepada proses kesadaran dan penghayatan serta pembentukan nilai hidup. Semakin banyak guru memperkenalkan nilai-nilai dan kesadaran ilmiahnya tinggi, anak akan semakin yakin bahwa apa yang dianut dan diyakini guru adalah sesuatu yang baik, berharga, dan pantas selalu diperjuangkan.⁸

Pengetahuan tentang fase perkembangan anak sangat penting sebab internalisasi nilai akan bisa berhasil efektif manakala memperhatikan tahap-tahap tersebut. Menurut Konstam sebagaimana dikutip oleh Mustaqim, fase perkembangan anak meliputi masa vital, masa estetis, masa intelektual, dan masa sosial.⁹

1. Masa Vital

Fase vital ini berlangsung antara anak berusia 0,0 - 2,0 tahun. Pada masa ini anak tidak bisa dilepaskan dari lingkungan tempat anak tersebut tumbuh dan berkembang. Lingkungan anak dimulai dari keluarga yang merupakan lingkungan utama dan pertama kemudian teman sebaya, masyarakat, dan sekolah. Masa ini disebut sebagai masa vital, karena ia menjadi dasar yang sangat penting bagi kelanjutan kehidupan jasmani dan ruhani bagi anak. Bagi orangtua sebaiknya senantiasa memperhatikan kebutuhan jasmani yang memadai sarat kasih sayang yang merupakan kebutuhan psikis.

2. Masa Estetis

Pada tahap ini anak mengalami perkembangan panca indra, bersamaan dengan munculnya gejala kenakalan sehingga sering disebut dengan istilah *kemraturu-raturu*. Fase perkembangan ini berlangsung antara 2,0 - 7,0 tahun.

Kehidupan pada tahap ini bisa dikategorikan dengan masa bermain sebab hampir semua waktunya dihabiskan untuk bermain, sehingga belajar pun dilakukan sambil bermain. Dengan bermain pula anak dapat belajar berhitung, mengenal berbagai nama benda dan sebagainya.



Menurut Nuryoto, di samping belajar sambil bermain perlu juga diperhatikan kebutuhan anak secara cermat sehingga dapat memperlakukannya secara tepat. Kebutuhan anak tersebut meliputi, kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan intelektual.¹⁰

3. Masa Intelektual

Masa ini berlangsung antara 7.0 - 13.0 tahun atau masa sekolah tingkat rendah. Pada fase ini perkembangan intelektual anak berlangsung secara pesat, mulai tumbuh rasa keingintahuan yang besar sehingga ia akan senantiasa mencari jawaban yang bisa memuaskan pikirannya bila ia mendapatkan masalah.

Anak lebih tertuju pada dunia luar sehingga ia lebih memilih kegiatan yang bisa memperluas wawasannya. Guru atau orangtua perlu menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang perkembangan anak ini sehingga tidak terjerumus pada tindakan yang bertentangan dengan norma yang ada. Di samping itu, anak sudah mulai belajar mengemukakan pendapat dan ingin dihargai oleh orang lain, meskipun pendapatnya belum tentu diterima oleh orang lain. Interaksi sosial ini akan dapat memberikan pengalaman pada anak bagaimana menghargai dan menghormati orang lain tanpa mengorbankan harga dirinya. Kemampuan ini akan membantu anak menghadapi masalah rasional dan tidak emosional, sehingga akan memunculkan konsep diri.

4. Masa Remaja

Masa ini disebut sebagai tahap perlahan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang berlangsung antara 13-21 tahun.¹¹ Masa remaja adalah masa yang paling sulit karena saat ketika anak belum menemukan jati dirinya, ia masih mencari idola yang bisa dibuat panutan. Dalam pertumbuhan fisiknya pun terjadi perubahan-perubahan yang belum pernah ia alami, semisal perempuan mulai menstruasi, dan laki-laki mengalami mimpi basah, sehingga tidak jarang dapat menimbulkan goncangan-goncangan kejiwaan.

Untuk menghadapi masa remaja ini, Mustaqim¹² menawarkan beberapa langkah strategis. Bagi orang dewasa (orangtua, tokoh masyarakat, dan guru) seharusnya dapat memberikan contoh dengan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, sedangkan bagi pendidik sebaiknya selalu membimbing dan mencarikan alternatif dan tidak otoriter. Komunikasi yang intensif antara pendidik dan orangtua juga mutlak dilakukan, di samping penanaman norma-norma harus dilakukan secara logis dan disertai dengan tindakan nyata.

Sementara itu, Kohlberg, sebagaimana dikutip oleh Paul Supamo,¹³ mengatakan bahwa orang mengalami tiga tahap perkembangan moral, yaitu tingkat prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Hal ini berdasarkan pada penelitian yang dilakukannya terhadap sekelompok remaja selama 12 tahun. Dari ketiga tahap tersebut kemudian Kohlberg membagi menjadi enam tahap.

- a. Tahap Hukuman dan Ketaatan. Tahapan ini penekannya pada akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik dan buruknya sesuatu tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak berusaha menghindari hukuman bukan karena kesadarannya, melainkan hanya karena rasa takut.
- b. Tahap Orientasi Hedonis. Pada fase ini ada persepsi pada anak bahwa perbuatan yang benar adalah yang memuaskan kebutuhan individu sendiri, tetapi juga terkadang mulai memperhatikan kebutuhan orang lain.
- c. Tahap Orientasi Anak Manis. Tahap ini anak memenuhi harapan orangtua dan lingkungan sosial yang dianggap bernilai pada dirinya sendiri, sudah mulai timbul rasa loyal. Masa ini, unsur pujian (*reward*) menjadi penting karena apa yang ditangkap anak adalah orang yang dipuji karena yang berperilaku baik, yaitu perilaku yang menyenangkan atau yang membantu orang lain dan yang disetujui oleh mereka.
- d. Tahap Orientasi terhadap Hukuman dan Ketertiban. Pada tahap ini anak akan menjalankan tugas dan rasa hormat terhadap otoritas itu merupakan tindakan yang benar. Orang akan mendapatkan rasa hormat dengan berperilaku menurut kewajiban.
- e. Tahap Orientasi Kontak Sosial Legalistik. Pada tahap ini orang berpendapat bahwa perbuatan yang benar cenderung didefinisikan dan segi hak-hak bersama dan ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh



masyarakat. Terlepas dari apa yang disepakati secara konstitusional dan demokratis, hak adalah soal *nilai & pendapat* pribadi.

- f. Tahap Orientsai Suara Hati. Pada tahap ini orang yang bertindak sudah berorientasi pada keputusan suara hati dan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri, yang mengacu pada pemahaman logis menyeluruh, universalitas dan konsisten. Prinsip-prinsip universal tersebut meliputi, keadilan, timbal balik, dan persamaan hak asasi manusia serta rasa hormat terhadap martabat manusia.

Sementara itu, perkembangan kognitif menurut Piaget¹⁴ ada empat tahap sebagai berikut.

- a. Masa sensori motor. Tahap ini terjadi pada umur sekitar 0-2 tahun dengan dicirikan tindakannya yang suka menirukan dan bertindak secara refleksi.
- b. Masa operasional, yaitu anak usia antara 2-7 tahun. Anak pada masa ini sudah mengenal simbol bahasa, dan mulai memikirkan apa yang akan terjadi dan sudah terjadi pada masa lalu. Dalam hal pribadi, anak masih bersifat egosentris, berpikir pada diri sendiri penanaman nilai mulai dapat menggunakan media bahasa, bicara, dan sedikit penjelasan.
- c. Masa operasional konkret, berlangsung antara anak usia 7-11 tahun. Pada masa ini anak yang sudah berpikir transformasi reversibel dan kekekalan. Dia dapat mengerti perpindahan benda dan mulai dapat mengklasifikasi hal-hal yang bersifat konkret serta sudah mengerti sebab dan akibat. Oleh karena itu, penanaman nilai pun sudah dapat dikenalkan dengan suatu tindakan yang mempunyai akibat baik dan buruk.
- d. Masa operasional, berlangsung pada umur 11 tahun ke atas. Pada masa ini sudah dapat berpikir induktif, deduktif, dan hipotetif. Ia tak membatasi berpikir pada yang sekarang terjadi saja, tetapi berpikir pula untuk masa yang akan datang, suatu yang diandaikan. Ketika ia berbuat sudah dilandasi dengan sebuah alasan yang rasional. Oleh sebab itu, penanaman segi rasionalitas sudah dapat dilakukan.

INTERNALISASI NILAI

Internalisasi nilai berarti penanaman nilai moralitas manusiawi, sedangkan Leckon lebih senang menyebutnya sebagai pendidikan watak¹⁵ yang meliputi tiga unsur penting yang saling terkait, yaitu *pengertian, perasaan, dan tindakan* moral.¹⁶ Unsur yang termasuk dalam *pengertian moral* adalah kesadaran moral, pengertian akan nilai, kemampuan untuk mengambil gagasan orang lain, pengambilan keputusan berdasarkan nilai moral dan pengertian mengenai diri sendiri. Unsur tersebut termasuk ke dalam domain kognitif.

Sementara itu, unsur perasaan moral meliputi suara hati, harga diri seseorang, sikap empati terhadap orang lain, perasaan mencintai kebaikan, kontrol diri, dan rendah hati. Perasaan moral ini sangat mempengaruhi seseorang untuk bertindak baik atau buruk. Oleh karenanya harus mendapatkan perhatian dan bimbingan yang serius. Unsur ini termasuk ke dalam wilayah afektif.

Unsur ketiga adalah tindakan moral adalah kompetensi dalam arti mempunyai kemampuan untuk mengaplikasikan keputusan dan perasaan moral ke dalam tindakan yang meliputi kemauan dan kebiasaan. Seseorang yang tanpa kemauan yang kuat, meskipun ia sudah tahu tentang tindakan baik yang harus dilakukan, ia tidak melaksanakannya. Oleh karenanya, kemampuan ini harus senantiasa dimunculkan dan ditingkatkan. Anak harus selalu dibimbing dan dibantu agar selalu mempunyai kemauan untuk melakukan nilai dan menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari. Unsur ini termasuk kedalam domain psikomotor.

Internalisasi yang berimbang pada kebiasaan adalah faktor yang penting untuk terbiasa berperilaku baik. Anak seharusnya dilatih mulai dari tindakan yang kecil dan sederhana menuju tindakan yang lebih besar melalui kebiasaan yang dilatihkan.¹⁷

1. Model Internalisasi Nilai



Ada tiga model yang dapat digunakan sebagai media internalisasi nilai, di antaranya adalah model pewarisan lewat pembelajaran, model penerangan nilai, dan model pengembangan nilai swasta.⁸⁸ Model yang pertama ini sering juga disebut dengan model indoktrinasi. Kepada anak didik ditanamkan nilai-nilai, disampaikan, bahkan dipompakan dengan pengulangan dan bahkan pemaksaan atau *inforcement* secara mekanistik

Pewarisan nilai lewat pengajaran ini dapat berupa mata pelajaran yang terpisah atau berdiri sendiri dalam organisasi kurikulum. Keuntungan membuat mata pelajaran berdiri sendiri ini lebih bisa memfokuskan materi secara cermat dan matang, dan pada akhir capaiannya pun bisa terukur. Bisa juga dilakukan dengan cara mengintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Keuntungan model ini semua guru mempunyai tanggung jawab yang sama atas internalisasi nilai kepada siswa, sedangkan kelemahannya tidak semua guru mempunyai persepsi dan komitmen yang sama.

Model kedua adalah penerangan nilai atau pengembangan nilai bisa dilakukan dengan membantu anak didik menyelidiki masalah-masalah nilai secara pribadi atau kelompok agar makin lama makin sadar akan nilai-nilainya sendiri. Karena ada yang berpendapat bahwa nilai tidak bisa diberikan secara indoktrinasi, tetapi harus melalui pengalaman.

Model pengembangan nilai swasta melalui cara penumbuhan nilai-nilai universal. Sebab anak didik tumbuh dan berkembang melalui tahap yang berbeda secara kualitatif. Perkembangan kesadaran nilai dalam anak didik justru terjadi melalui perubahan ide dalam anak itu tentang apa yang benar dan apa yang salah. Anak didik dibantu untuk tumbuh tahap demi tahap mencapai kemandirian atau keswastaan etis.

2. Metode Internalisasi Nilai

Metode adalah suatu cara yang digunakan agar apa yang menjadi tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam internalisasi nilai ini, ada beberapa metode yang dapat digunakan.

a. Metode Demokrasi

Metode ini menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai tersebut dengan melibatkan pendampingan dari pihak guru. Anak diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap nilai yang ditemukan. Tahap demi tahap anak diarahkan untuk menata jalan pikiran, cara berbicara, dan sikap hidupnya. Metode ini digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keterbukaan, kejujuran, penghargaan pada pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati, dan toleransi.

b. Metode Pencarian Bersama

Metode ini menekankan pencarian nilai bersama-sama antaranak didik dan guru dengan cara mendiskusikan soal-soal yang aktual di masyarakat. Dengan metode ini diharapkan bisa menumbuhkan cara berpikir logis, analitis, sistematis, dan argumentatif untuk dapat mengambil nilai hidup yang diolah bersama. Melalui metode ini pula anak diajak untuk mencari dan menemukan tema yang sedang berkembang dan menjadi perhatian bersama. Dengan menemukan permasalahan, mengkritisi, dan mengolahnya, anak diharapkan dapat mengambil nilai yang baik, dan kemudian dapat menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁹ Anak juga diajak untuk kritis analitis mengolah sebab-akibat dari permasalahan yang muncul tersebut, dan tidak boleh terburu-buru mengambil kesimpulan. Di samping itu, anak juga diajak untuk melihat realita sehingga segalanya tidak harus dihukumi hitam-putih.

c. Metode Keteladanan

Segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dengan orangtua akan ditiru oleh anak-anak. Apa yang dikatakan oleh orangtua akan terekam dan kemudian dimunculkan kembali oleh anak. Proses pembentukan pekerti anak dimulai dengan melihat orang yang diteladani. Oleh karenanya, *guru* yang dalam bahasa Jawa bermakna *digugu lan ditiru* harus bertutur kata dan berperilaku yang terpuji sebab ia menjadi tokoh idola bagi anak didiknya. Keselarasan antara kata dan perbuatan guru sangat berarti bagi seorang anak. Untuk itu, guru dituntut ketulusan, keteguhan, dan konsisten dalam hidup.



d. Metode Live in

Metode ini digunakan untuk memberikan pengalaman hidup kepada anak bersama orang lain langsung dalam situasi yang berbeda sama sekali dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung ini anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, dan permasalahan tentang nilai-nilai hidupnya. Sebagai contoh, anak diajak mengunjungi panti asuhan anak-anak cacat. Anak diajak terlibat mengerjakan tugas sederhana dan tidak membahayakan kedua belah pihak. Dengan cara ini, anak dibimbing untuk mensyukuri hidupnya yang jauh lebih baik dan sempurna, baik secara fisik, kemampuan maupun ekonomi, sekaligus juga dibimbing untuk merefleksikan pengalaman itu baik secara rasional, intelektual, maupun dari segi batin dan ruhaninya.

e. Metode Penjernihan Nilai

Latar belakang sosial, ekonomi, dan politik dapat mempengaruhi terhadap persepsi dan pemahaman terhadap nilai-nilai hidup. Perbedaan ini terkadang dapat membingungkan anak, dan bila perbedaan itu tidak terungkap serta tidak mendapat pendampingan maka anak akan mengalami pembelokan nilai. Oleh karena itu, diperlukan proses penjernihan nilai dengan dialog efektif dalam bentuk *sharing* maupun diskusi yang mendalam dan intensif. Anak diajak untuk secara kritis melihat nilai-nilai hidup yang ada dalam masyarakat dan bersikap baik terhadap situasi tersebut. Penjernihan nilai ini pada tahap anak sangat penting sebab apa bila bias tentang tata nilai sikap hidup ini dibiarkan dan kemudian dicontoh oleh anak maka yang terjadi adalah kekacauan pandangan dalam hidupnya.

PENUTUP

Budi pekerti adalah sikap dan perilaku yang membantu orang dapat hidup baik dan terhormat. Budi pekerti juga berarti sebagai alat batin untuk menakar perbuatan baik dan buruk, serta sebagai moralitas yang mengandung pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku.

Internalisasi nilai kepada anak diperlukan kompetensi yang memadai bagi seorang guru karena ia harus mengetahui tahap-tahap perkembangan anak sekaligus menguasai metode yang tepat untuk melakukannya. Di samping itu, yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana guru dapat menjaga keselarasan antara ucapan dan perbuatan. *Digugu lan ditiru* adalah falsafah yang mendasari agar guru senantiasa dapat menjadikan dirinya sebagai objek yang diidolakan oleh siswa.

Kenakalan remaja yang dewasa ini cenderung meningkat, bisa jadi, salah satunya, dikarenakan oleh merosotnya wibawa guru di hadapan anak. Oleh karena itu, diperlukan sebuah komitmen bersama antara guru dan murid agar senantiasa membiasakan melakukan tindakan.

ENDNOTE

¹ *Harian Radar Banyumas*, Edisi Senin 5 Juli 2008.

² Lihat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Ahmad Tafsir, *limit Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 41; Paul Suparno mengistilahkan dengan *manusia utuh*, yaitu manusia bahagia yang berdamai dengan dirinya, alam, Tuhan, dan sesamanya. Lihat Paul Suparno, dkk. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 7.

⁴ NN, *Pendidikan Budi Pekerti* (Surakarta: Yayasan Perguruan Mumi, 1988), hal. 3.

⁵ Edy Sedyawati, dkk., *Pedoman Penanaman Budi Pekerti* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 5. Lihat juga Pendidikan Budi Pekerti, <http://64.203.71.nvkompas-cetak/0510/21/sumbagsel/21443535.htm>. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu, Baca Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 114. Oleh karena itu, nilai adalah cita, *idea*, dan bukan fakta sehingga tidak dapat dipastikan secara kaku. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam. Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 217.

⁶ Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Baca Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hal. 114. Oleh karena itu, nilai adalah cita, *idea*, dan bukan fakta sehingga tidak dapat dipastikan secara kaku. Lihat Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*, hal. 217.

⁷ Paul Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti*, hal. 5.

⁸ Paul Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti*, hal. 30.



- ⁹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), hal. 45.
- ¹⁰ Sartini Nuryoto, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM), 1995, hal. 76.
- ¹¹ *Ibid.*
- ¹² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*.
- ¹³ Paul Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti*.
- ¹⁴ *Ibid.*
- ¹⁵ Lickona T., *Educating for Character* (TTP: Bantam Book, 1992), hal. 27.
- ¹⁶ Dalam rangka menanamkan nilai-nilai ini, AM Saefudin lebih mengusulkan adanya tiga fakultas, yaitu fakultas zikir, pikir, dan amal. Lihat AM Saefudin, dkk., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1987), hal. 13.
- ¹⁷ M. Collin Mallery, dkk. *Mengubah Perilaku Siswa* (Jakarta: PT BPK. Gunung Mulia, 1992), hal. 20.
- ¹⁸ Komisi Pendidikan KWT/MNPK. *Sekolah dan Pendidikan Nilai* dalam E.M.K. Kaswadi (Peny.), *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia, 1999), hal. 77-78.
- ¹⁹ Kirchenbaum & Simon, *Reading in Values Clarification* (TTP: Winston Press, 1973), hal. 67.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1999. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia.
- Gazalba, Sidi. 1987. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0510/21/sumbagsel/21443535.htm> *Pendidikan Budi Pekerti*.
- Khoiron, Rosyadi. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komisi Pendidikan KWT/MNPK. *Sekolah dan Pendidikan Nilai* dalam E.M.K. Kaswadi (Peny.).
- Lickona T. 1992. *Educating for Character*. TTP: Bantam Book.
- Mallery, M. Collin, dkk. 1992. *Mengubah Perilaku Siswa*. Jakarta: PT BPK. Gunung Mulia.
- Mustaqim. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- NN. 1988. *Pendidikan Budi Pekerti*. Surakarta: Yayasan Perguruan Murni.
- Nuryoto, Sartini. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Radar Banyumas* edisi Senin 5 Juli 2008.
- Saefudin, A.M., dkk. 1987. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan.
- Sedyawati, Edy, dkk. 1999. *Pedoman Penanaman Budi Pekerti*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simon & Kirchenbaum. 1973. *Reading in Values Clarification*. TTP: Winston Press.
- Suparno, Paul, dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2003. *Pendidikan Budi Pekerti untuk SMA-SMK*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.